

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Etika

###### a. Pengertian Etika

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Dalam kaitannya dengan etika tersebut, Bartens menjelaskan etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti adat kebiasaan, adat istiadat, akhlak yang baik.<sup>1</sup>

Menurut Austin Fagothey, etika adalah studi tentang kehendak manusia, yaitu kehendak yang berhubungan dengan keputusan tentang yang benar dan yang salah dalam bentuk perbuatan manusia. Etika mencari dan berusaha menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada setiap orang.<sup>2</sup>

Sedangkan Suhrawardi K. Lubis menyatakan dalam bahasa agama islam, istilah etika merupakan bagian dari akhlak. Di katakan merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan yang lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syariah.<sup>3</sup>

Beberapa sumber dan ahli mempunyai pendapat berbeda-beda mengenai pandangannya tentang definisi etika. Dalam A. S. Hornby Dictionary: Etika adalah ilmu tentang moral atau

---

<sup>1</sup> Supriadi, *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

<sup>2</sup> Aburaera Sukarno, dkk, *Filsafat Hukum Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 170.

<sup>3</sup> Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta Sinar Grafika, 1994), 1.

prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang dan kelakuan.<sup>4</sup> Sedangkan Zaprulkan mendefinisikan etika sebagai cabang filsafat yang membahas tentang moral.<sup>5</sup> Menurut Alfred Jules Ayer (1910-1989) seorang filsuf Inggris, secara aplikatif, etika mempertanyakan pembenaran pernyataan-pertanyaan moral.<sup>6</sup>

Jadi, Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Dengan belajar etika diharapkan dapat membedakan istilah yang sering muncul seperti etika, norma, dan moral. Di samping itu, dapat mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang baik menurut teori-teori tertentu, dan sikap yang baik.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya, etika bisa dibagi menjadi dua, yaitu etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di daerah tertentu, pada waktu tertentu pula. Sementara etika moral adalah berhubungan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar, timbullah kejahatan, yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral.<sup>8</sup>

Etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya tingkah laku tersebut, etika bertugas

---

<sup>4</sup> Zaprulkan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 170.

<sup>5</sup> Zaprulkan, *Filsafat Umum*, 171.

<sup>6</sup> Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, cet. Ke 5 (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 58.

<sup>7</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 22.

<sup>8</sup> Supriadi, *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, 9.

memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: Atas dasar hak apa orang menuntuk kita tunduk terhadap norma-norma yang berupa ketentuan kewajiban, larangan, dan sebagainya? Bagaimana kita bisa menilai norma-norma tersebut? Pertanyaan seperti ini timbul karena hidup kita seakan-akan terentang dalam suatu jaringan norma-norma. Jaringan itu seolah-olah membelenggu kita; mencegah kita dari bertindak sesuai keinginan kita; memaksa kita berbuat apa yang sebenarnya kita benci.<sup>9</sup>

Secara umum, teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral di perintahkan atau dilarang. Oleh karena itu penelitian etika selalu menenmpatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, justifikasi atau penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan perbuatan atau keputusan yang baik dan yang buruk.<sup>10</sup>

Istilah “etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos*, kata *ethos* dalam bentuk tunggal memunyai banyak arti: watak, perasaan, sikap, adat, kebiasaan, akhlak, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (284-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita membatasi diri pada asa-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 59.

<sup>10</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 29.

<sup>11</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.

Secara terminologi, etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia, yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata, dan sebagainya. Adapun motif, watak, dan suara hati sulit untuk dinilai. Tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan dengan tidak dapat dinilai baik buruknya. Ruang lingkup etika meliputi bagaimana caranya agar dapat hidup lebih baik dan bagaimana caranya untuk berbuat baik serta menghindari keburukan.

Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

- 1) Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik.
- 2) Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat – seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral.<sup>12</sup>

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; menyelidiki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap Lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau latangan yang harus ditaati. Dengan demikian, etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua

---

<sup>12</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 29.

norma. Sehingga etika akhirnya membant manusia menjadi lebih otonom. Otonom manusia tidak terletak pada kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajiban. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara apa yang sah dan apa yang tidak sah; membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar.<sup>13</sup>

Etika dibagi menjadi dua:

1) Etika deskriptif,

Etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, tidak memilih mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Contohnya sejarah etika.

2) Etika normatif

Etika normatif sudah memberikan penilaian mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Etika normatif juga dibagi menjadi dua yaitu:

- (a) Etika umum, membicarakan prinsip-prinsip umum, seperti apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, suara hati, dan sebagainya.
- (b) Etika khusus, adalah pelaksanaan dari prinsip-prinsip umum, seperti etika pergaulan, etika dalam pekerjaan, dan sebagainya.

Pembagian etika yang lain adalah etika individual dan etika sosial. Etika individual membicarakan perbuatan atau tingkah laku

---

<sup>13</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, 59-60.

manusia sebagai individu. Misalnya tujuan hidup manusia. Etika sosial membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Misal, baik atau buruk dalam keluarga, masyarakat, dan negara.<sup>14</sup>

Sementara dalam bahasa arab etika dikenal juga sebagai akhlak yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan secara istilah ada beberapa pengertian tentang etika itu sendiri seperti:

- 1) Menurut Hamzah Ya'kub, etika adalah ilmu tingkah laku manusia yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan tindakan moral yang betul atau tepatnya etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>15</sup>
- 2) Menurut Amin, etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya. Menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>16</sup>

Aspek etika dan akhlak tidak mempunyai banyak perbedaan dari segi definisi dan makna. Etika merujuk pada pengetahuan yang berkaitan dengan perbuatan manusia dalam menentukan baik dan buruknya berdasarkan pada pemikiran dan perasaan, sedangkan akhlak adalah perbuatan yang tanpa perlu pemikiran melibatkan dosa dan pahala berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Apabila diamati, kedua elemen ini mempersoalkan

---

<sup>14</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 88.

<sup>15</sup> Rafik Issa Beekum, *Islamic Business Athics*, Pent. Muhammad (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

<sup>16</sup> Rafik Issa Beekum, *Islamic Business Athics*, 14.

mengenai pertimbangan terhadap sesuatu yang baik dan buruk. Namun, bagi elemen akhlak, perbuatan harus bersandarkan al-Quran dan al-Sunnah. Dapat dirumuskan bahwa akhlak merupakan payung kepada etika dan etika adalah sebagian dari akhlak. Elemen akhlak mampu menjadi penentu dalam menentukan perkara yang benar terhadap sesuatu etika dan keduanya saling melengkapi.<sup>17</sup>

#### **b. Perbedaan Etika dan Moral**

Kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral”, kata moral berasal dari kata Latin *Mos* jamaknya *Mores* yang berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang dinilai. Adapun etika dipakai untuk pengkajian sistem yang ada.. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda; yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang kedua dari bahasa Latin.<sup>18</sup>

Etika yang dalam bahasa Inggrisnya yaitu *ethic* berbeda dengan moral dan norma. Secara etimologis, etika merupakan sistem prinsip-prinsip moral, ia merupakan cabang disiplin ilmu filsafat. Berbeda dengan etika, moral lebih tertuju pada

---

<sup>17</sup> Abdul Muqith Ahmad, “Masalah Etika dan Akhlak Pelajar Pemahiran Kejuruteraan: Analisis Keperluan,,” *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, Bil. 5, Isu 2, April (2017), 36, diakses pada 9 Agustus, 2019, <https://juku.um.edu.my/index.php/JUKU/article/view/8219>.

<sup>18</sup> Mokh. Syaroni, “Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu,,” *Jurnal Teologia*, 25, no. 1 (2014): 7, diakses pada 12 Mei, 2019, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/346>.

prinsip-prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk, menurut Hans Wehr, dalam bahasa Arab, ia disebut sebagai al-akhlaq. Norma (*norm*) adalah standar, pola (*pattern*), model (*type*). Ia merupakan aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolak-ukur untuk menilai sesuatu. Berbagai kata yang berbeda itu sering dipakai dalam konteks yang sama, karena kata-kata itu erat kaitannya dengan “tingkah laku”.<sup>19</sup>

Etika dapat dimengerti sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret, situasi tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret (A. Sonny Keraf, 2002: 4-5). Etika sering juga dikatakan sebagai pemikiran filosof tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam perilaku manusia yang mengandung tanggung jawab. Disebut sebagai pemikiran filosof karena secara historis etika berkembang sejalan dengan perkembangan filsafat.<sup>20</sup>

Etika lebih condong ke arah ilmu tentang baik atau buruk. Selain itu etika lebih sering dikenal sebagai kode etik. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas atau nilai yang berkenaan dengan baik buruk.

Dua kaidah dasar moral adalah:

- 1) Kaidah sikap baik. Pada dasarnya kita mesti bersikap baik terhadap apa saja. Bagaimana sikap baik itu harus dinyatakan dalam bentuk yang konkret, tergantung dari apa yang baik dalam situasi konkret itu.

---

<sup>19</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, 30.

<sup>20</sup> Rhiti Hyronimus, *Filsafat Hukum edisi lengkap “dari Klasik ke Postmodernisme”* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2011), 260.

- 2) Kaidah keadilan. Prinsip keadilan adalah kesamaan yang masih tetap mempertimbangkan kebutuhan orang yang masih tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Kesamaan beban yang terpakai harus dipikulkan harus sama, yang tentu saja disesuaikan dengan kadar anggota masing-masing.<sup>21</sup>

Sedangkan ajaran moral adalah ajaran, wejangan, khutbah, atau peraturan, apakah lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan para bijak seperti kitab Wulangreh karangan Sri Sunan Pakubowono IV. Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, tetapi etika itu sebagai filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika adalah suatu ilmu bukan sebuah ajaran. Jadi, etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada ditingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang karena etika tidak berwenang untuk menetapkan apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Lebih karena etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 180-181.

<sup>22</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 14.

Dari pengertian moral diatas, pada prinsipnya moral merupakan alat penuntun, pedoman sekaligus alat control yang paling ampuh dalam mengarahkan kehidupan manusia. Seorang manusia yang tidak mengfungsikan dengan sempurna moral yang telah ada dalam diri manusia yang tepatnya berada dalam hati, maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang akan selalu melakukan perbuatan atau tindakan-tindakan yang sesat. Dengan demikian manusia tersebut telah merendahkan martabatnya sendiri.<sup>23</sup>

## 2. Filsafat Etika

Etika termasuk filsafat dan malah dikenal sebagai salah satu cabang filsafat paling tua. Dalam konteks filsafat Yunani kuno, etika sudah terbentuk dengan kematangan yang mengagumkan. Etika sebagai refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakan mempunyai suatu tradisi yang panjang secara historis, filsafat etika lahir dari kehancuran moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan-pandangan yang lama tentang baik dan buruk tidak lagi di percayai, para filsosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia, yang dipersoalkan bukan hanya apa yang merupakan kewajiban dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban, situasi itu berlaku pada zaman sekarang juga, bahkan bagi diri kita masing-masing.<sup>24</sup>

Filsafat etika tidak berhenti pada yang konkrit, pada yang faktual dilakukan, tapi ia bertanya apa yang *harus* dilakukan atau *tidak boleh* dilakukan, tentang yang baik atau buruk untuk dilakukan.<sup>25</sup> Objek material etika adalah segala hal yang bersangkutan paut dengan tingkah laku manusia, sedangkan objek formal

---

<sup>23</sup> Supriadi, *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, 12.

<sup>24</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, 15.

<sup>25</sup> K. Bertens, *Etika*, 26.

yang dipakai tentu adalah filsafat (dengan sumbangan ilmu-ilmu lain sejauh berkaitan, misalnya: sosiologi, antropologi budaya, danteologi).<sup>26</sup>

Sebagai salah satu cabang dari filsafat, Etika sifatnya praktis, normatif, fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam kehidupan sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asa dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, sekaligus memberikan penilaian terhadap sosok perbuatan seseorang sebagai manusia.<sup>27</sup>

Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagai besar makna etika dipahami sehingga muncul istilah-istilah “Etika Islam”, “Etika Buddha”, “Etika Kristen”, dan sebagainya. Dalam posisinya sebagai filsafat moral, etika memiliki kedudukan sebagai ilmu, bukan sebagai ajaran. Etika dan ajaran moral tidak berada ditingkatan yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana kita hidup, sedangkan etika ingin mengetahui mengapa kita mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggungjawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral.<sup>28</sup>

Etika sebagai filsafat mempelajari pandangan-pandangan, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan. Etika pada kajian filsafat ini sangat menarik perhatian para filosof dalam menanggapi makna etika secara lebih serius dan mendalam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles. Aristoteles dalam bukunya *Etika Nikomacheia*, menjelaskan tentang pembahasan etika kedalam dua hal penting, yaitu *pertama*, etika sebagai *terminus techius*. Pengertian etika dalam hal ini adalah

---

<sup>26</sup> Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 2.

<sup>27</sup> Burhanudin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 14.

<sup>28</sup> Mokh. Syaroni, “Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu,” 7.

ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia. *Kedua*, etika dimaknai sebagai *manner* dan *custom*, dimana etika dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*Inherent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.<sup>29</sup>

Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai etika dan moral, maka dikemukakan beberapa teori, yaitu:

#### 1. Etika deontologis

Mendasarkan dirinya pada benarnya suatu perbuatan. Kata “benar” (Inggris: “*right*”) berasal dari bahasa Latin, “*rectus*” yang berarti lurus, dan di dalam pemakaian biasa mengandung arti “sesuai dengan suatu ukuran”.<sup>30</sup> Jika kebenaran dianggap sebagai kata kunci perbuatan moral, maka filsafat etika berkiblat pada ide kewajiban dan tugas, berkisar pada pernyataan tentang prinsip-prinsip perbuatan, dan bukan pada penelusuran konsekuensi-konsekuensi, atau pertimbangan-pertimbangan batin. Etika yang menjadikan kebenaran sebagai ukuran perbuatan moral ini disebut deontologis (karena menekankan kewajiban), atau formalistis (karena menekankan prinsip). Pendapat ini menyatakan bahwa di dalam bidang filsafat etika, benar atau salah itu tidak dapat diperas menjadi sesuatu yang lain, tetapi dapat dimengerti secara langsung.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Mokh. Syaroni, “Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu,” 8.

<sup>30</sup> Harol H. Titus dkk, *persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 141.

<sup>31</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 217-218.

## 2. Etika Teleologis

Menjadikan kebaikan sebagai ukuran atau pertimbangan batin dari perbuatan moral. Kata “baik” menunjuk pada sesuatu yang mempunyai kualitas yang diinginkan, dan bernilai bagi manusia. Filsafat etika yang dihasilkannya ditandai dengan kepenuhan nilai, karena kebenaran menjadi satu aspek dari kepenuhan tersebut, yaitu seperangkat kewajiban kepada yang lain yang mesti dihormati dalam pencapaian kebaikan. Aliran filsafat etika ini berkiblat pada maksud atau tujuan akhir (karenanya disebut teleologis), atau mendasarkan dirinya pada nilai (karenanya disebut aksiologis) dari perbuatan yang mengarah pada kebaikan manusia.<sup>32</sup> Suatu perbuatan itu benar atau salah, tegasnya merupakan perbuatan moral atau imoral, dalam hubungannya dengan maksud, tujuan, atau pertimbangan batin yang dianggap baik.<sup>33</sup>

## 3. Teori Egoisme

Teori Egoisme Merupakan kelanjutan dari teori teleologis, teori ini banyak menyoroti tentang akibat dari perbuatan bagi kepentingan pribadi bukan kepentingan orang banyak.<sup>34</sup>

Untuk mendalami teori egoisme etis, maka kita perlu membicarakan aliran-aliran khusus yang membahas teori tersebut, antara lain:

### 1) Hedonisme

Aliran ini berpendapat bahwa yang dinilai baik itu ialah sesuatu yang dapat memberikan rasa nikmat bagi manusia, karena rasa nikmat itu merupakan suatu hal yang baik bagi diri

---

<sup>32</sup> Harold H. Titus dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, 141.

<sup>33</sup> Harold H. Titus dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, 147.

<sup>34</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, 66.

manusia. Kaidah dasar Hedonisme berbunyi: *Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau mencapai jumlah nikmat yang paling besar. Dan hindarilah segala macam yang bisa menimbulkan rasa sakit darimu.*<sup>35</sup>

## 2) Eudemonisme

Eudemonisme mengajarkan bahwa segala tindakan manusia ada tujuannya. Ada tujuan yang dicari demi suatu tujuan selanjutnya dan ada tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Kaidah dasar etika Eudemonisme berbunyi: *Bertindaklah engkau sedemikian rupa sehingga engkau mencapai kebahagiaan.*<sup>36</sup>

Ada dua cabang etika yang merupakan kelanjutan dari teori teleologis, yaitu teori egoisme etis dan utilitarisme. Utilitarisme adalah teori teleologis universalis, karena menilai betul-salahnya tindakan manusia ditinjau dari segi manfaat akibatnya. Utilitarisme bersifat universalis karena yang jadi penilaian norma-norma bukanlah akibat-akibat baik bagi dirinya sendiri, melainkan juga baik bagi seluruh manusia. Dilihat dari jenisnya utilitarisme dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, utilitarisme tindakan, mengajarkan bahwa manusia mesti bertindak sedemikian rupa sehingga setiap tindakannya itu menghasilkan suatu kelebihan akibat-akibat baik di dunia yang sebesar mungkin dibandingkan dengan akibat-akibat buruk. *Kedua*, utilitarisme peraturan, mempunyai kaidah utama jarannya sebagai berikut, “*bertindaklah selalu sesuai dengan kaidah-kaidah yang penetapannya menghasilkan kelebihan akibat-akibat baik di dunia yang sebesar mungkin dibanding dengan akibat-akibat buruk.*”

Teori selanjutnya mendasarkan norma-norma moral pada kehendak Allah. Sehingga teori ini dinamai teonom yang terdiri dari dua kata: *theos* yang berarti Allah dan *nomos* yang berarti hukum. Etika teonom

<sup>35</sup> Zaprulkan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, 180.

<sup>36</sup> Zaprulkan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, 195.

mengajarkan bahwa tindakan dikatakan benar bila sesuai dengan kehendak Allah, dan dikatakan salah apabila tidak sesuai, suatu tindakan wajib dilakukan apabila diperintahkan Allah. Menurut pendapat ini, Allah itu sama sekali bebas dalam menentukan apa yang harus kita anggap buruk. Tugas manusia adalah menerima apa yang dijelaskan Allah terhadapnya jangan sampai berpikir sendiri karena pikirannya tidak berdaya, atau sangat terbatas dayanya untuk memikirkan Allah. Dalam Islam manusia disuruh untuk memikirkan segala sesuatu selain Allah dan jangan berpikir tentang Allah (*tafakkaru fi khalq al\_Lah wala tafakaru fi al-khaliq*).<sup>37</sup>

Selain teori teonom juga ada lagi yaitu teori hukum kodrat, yang mengatakan bahwa baik dan buruknya ditentukan oleh Allah seakan-akan secara sewenang-wenang. Sesuatu dikatakan benar jika sesuai dengan tujuan manusia atau sesuai dengan kodrat manusia. Salah seorang tokoh teori ini bernama Thomas Aquinas, berpendapat bahwa Allah menciptakan manusia karena Allah menghendaki agar manusia ada. Oleh karena itu, kodrat manusia, justru karena diciptakan oleh Allah. Adalah sesuai dengan kehendak Allah. Inti ajaran dari teori ini mengatakan, "*Bertindaklah sesuai kodratmu sebagai manusia, yaitu sempurnakan kemampuan-kemampuanmu, dan dengan ini engkau sekaligus akan mencapai kebahagiaan yang sebenarnya, serta memenuhi kehendak Allah.*"<sup>38</sup>

Salah satu tokoh terkenal lainnya yang memiliki gagasan atau konsepsi mengenai filsafat etika adalah Immanuel Kant, seorang filosof besar Jerman. Dalam ruang lingkup filsafat etika, Kant termasuk pada filsafat etika aliran deontologi, yaitu suatu aliran filsafat yang menilai setiap perbuatan orang dan memandang bahwa kewajiban moral dapat diketahui dengan intuitif dengan tidak memperhatikan konsep yang baik. Aliran lainnya adalah teologi, yaitu suatu

---

<sup>37</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, 65.

<sup>38</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, 67-68.

faham dimana perbuatan seseorang dinilai dari tujuan yang hendak dicapainya. Oleh karena menganut aliran deontologi, maka Kant memandang bahwa perbuatan moral itu dapat diketahui dengan kata hati. Bagi Kant, melakukan kewajiban merupakan norma perbuatan baik. Ia mengambil contoh, perbudakan merupakan perbuatan buruk karena memakai manusia sebagai alat. Mempekerjakan pembantu rumah tangga dengan kasar merupakan perbuatan buruk pula, karena menjadikan manusia sebagai hewan.

Menurut Kant, hukum moral ini hanya berjalan sesuai dengan kata hati, dalam arti bahwa kata hati ini menjadi syarat kehidupan moral. Supaya moral ini baik, seseorang harus berbuat dengan rasa wajib. Kant melihat bahwa, sebagaimana alam bisa berjalan dengan tertib, maka seperti itu pula dengan moral. Hukum moral harus berjalan secara tertib pula. Dalam konsepnya tentang moral yang dikaitkan dengan hukum ala mini, pada gilirannya Kant dapat menemukan Tuhan, dalam arti bahwa seseorang dapat memiliki rasa tentang idea fenomena ketuhanan, jika ia berusaha memikirkan hubungan Tuhan dengan dunia. Hal ini dapat dianalogikan dengan hubungan erat seorang ayah dengan anak-anaknya. dari konsep inilah lahir pemikirannya tentang perbuatan baik yang harus muncul sebagai kewajiban untuk berbuat baik sebagaimana layaknya seorang anak kepada bapaknya. Dengan menjaga keharmonisan hubungan alam (termasuk tingkah manusia) dengan Tuhan, maka akan dapat tercapai adanya kebahagiaan.<sup>39</sup>

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau meningkatkan kerancuan (kekacauan). Etika tidak membiarkan

---

<sup>39</sup> Elan Sumarna, "Filsafat Etika Immanuel Kant," *Jurnal Sosio-Religi* (2009), 5, diakses pada 16 April, 2019, [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/196708282005011-ELAN\\_SUMARNA/Artikel/Filsafat\\_Etika\\_Kant-Edit.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196708282005011-ELAN_SUMARNA/Artikel/Filsafat_Etika_Kant-Edit.pdf).

pendapat-pendapat moral yang dikemukakan dipertanggungjawabkan. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral, sedangkan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.<sup>40</sup>

Obyek etika menurut Franz Magnis Suseno (1987) adalah pernyataan moral. Apabila diperiksa segala jenis moral, pada dasarnya hanya dua macam, yaitu pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia sendiri atau unsur-unsur kepribadian manusia seperti motif-motif, maksud, dan watak. Ada himpunan pernyataan ketiga yang tidak bersifat moral, tetapi penting dalam rangka pernyataan tentang tindakan.

Ahmad Charis Zubair (1987) memberikan perincian sebagai berikut:

- a. Dalam beberapa pernyataan dikatakan bahwa suatu tindakan tertentu yang sesuai dengan norma moral, dengan hasil apakah betul, salah, dan atau wajib. Contoh: “Engkau harus mengembalikan uang itu”, “Mencuri itu salah”, “Perintah jahat tidak boleh ditaati”, disebut pernyataan kewajiban.
- b. Orang, kelompok orang, dan unsur-unsur kepribadian (motif, watak, maksud, dan sebagainya) dinilai sebagai baik, buruk, jahat, mengagumkan, suci, memalukan, bertanggung jawab, dan pantas ditegur, disebut penilaian moral.

Perbedaan penting pernyataan di atas:

---

<sup>40</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, 18.

- a. Pernyataan kewajiban tidak mengenal tingkatan. Wajib atau tidak wajib, betul atau salah, tidak ada tengahnya.
- b. Penilaian moral dan bukan moral mengenal tingkatan. Manga dapat agak enak, enak sekali. Watak dapat mat jahat atau agak jahat, dan sebagainya.<sup>41</sup>

Ada empat macam pendekatan dalam menilai suatu pendapat moral, *petama*, pendekatan empiris deskriptif, fakta moral dipastikan adanya, digambarkan bagaimana bentuknya, dibandingkan bentuknya dalam masyarakat yang berlainan, diselidiki sejarahnya, jangkauannya dan seterusnya. *kedua*, pendekatan fenomenologis, memperlihatkan bagaimana kiranya kesadaran seseorang, unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam kesadaran moral, diperhatikan dengan seksama. *ketiga*, pendekatan normatif, melalui pendekatan ini dipersoalkan apakah suatu norma moral yang diterima umum memang tepat atau tidak atau malah harus ditolak. *keempat*, pendekatan metaetika, berusaha untuk mencegah kekeliruan dan kekaburan dalam penyelidikan fenomenologis dan normatif.<sup>42</sup>

### 3. Etika Islam

Etika Islam diidentikkan dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal-hal hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas daripadanya.<sup>43</sup> Di lain pihak etika seringkali dianggap dengan akhlak. Akhlak adalah ukuran baik-buruk tingkah laku manusia menurut agama.<sup>44</sup> Imam Ghazali mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan

---

<sup>41</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 89-90.

<sup>42</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, 60-61.

<sup>43</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, 3.

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 122.

pemikiran dan pertimbangan.<sup>45</sup> Dari keduanya memang ada persamaannya, karena keduanya membahas baik-buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan tingkah laku atau budi pekerti yang bersifat aplikatif. Selain itu etika sebagai salah satu cabang dari filsafat, etika menggunakan akal sebagai tolak ukurnya, sedangkan akhlak menggunakan agama (Al-Qur'an dan sunnah) sebagai tolak ukurnya.

Etika Islam adalah tingkah laku seseorang yang muncul secara otomatis berdasarkan kepatuhan dan kepasrahan pada pesan (ketentuan) Allah SWT. Seorang Muslim yang bersikap demikian akan mengarahkan pandangan hidupnya pada spektrum yang luas, tidak berpandangan sempit ataupun eksklusif. Ia dapat menerima realitas sosial yang beragam dan memupuk pergaulan dengan berbagai kalangan tanpa membatasi diri dengan sekat agama, kultur, dan fanatisme kelompok.<sup>46</sup> Isyarat bahwa etika Islam adalah ketaqwaan kepada Allah SWT, ada pada surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ ۙ ۱۳

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha*

---

<sup>45</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 43.

<sup>46</sup> Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 22.

*Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Al-Hujurat: 13)<sup>47</sup>

Dalam Islam, berbagai tindakan ataupun keputusan disebut *etis* bergantung pada niat individu melakukannya. Niat yang baik diikuti tindakan yang baik akan dihitung sebagai ibadah. Sistem etika Islam merupakan bagian dari pandangan hidup Islami dan karenanya bersifat lengkap.<sup>48</sup> Islam mengombinasikan aspek spiritual dan material dalam satu kesatuan yang seimbang dengan tujuan menjadikan manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Isma'il Raji al-Faruqi berpendapat bahwa dalam Islam, etika tak dapat dipisahkan dari agama dan dibangun sepenuhnya di atasnya. Pikiran Islam tidak mengenal pasangan kata yang bertentangan seperti "religius-sekuler", "sakralprofan", "gereja-negara"; dan bahasa Arab, bahasa Islam, tidak punya padanan bagi istilah-istilah tersebut. Prinsip pertama pengetahuan Islam karenanya adalah kesatupaduan, kebenaran, sebagaimana halnya prinsip pertama kehidupan manusia adalah kesatupaduan persona dan prinsip realitas adalah keesaan Allah. Ketiga kesatuan ini merupakan aspek-aspek dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kesatuan ini adalah prinsip tertinggi.<sup>49</sup>

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak

---

<sup>47</sup> Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Depag RI, 1997.

<sup>48</sup> Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis* (Jakarta: Salemba Diniyyah, 2002), 57.

<sup>49</sup> Mokh. Syaroni, "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu," 15-16.

manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.<sup>50</sup>

#### 4. Etika Menurut Para Filosof Muslim

##### a. Al-Kindi

Al-Kindi berpendapat bahwa keutamaan manusiawi tidak lain adalah budi pekerti yang terpuji. Keutamaan-keutamaan ini kemudian dibagi menjadi tiga bagian. Pertama merupakan asas dalam jiwa, tetapi bukan asas yang negatif, yaitu pengetahuan dan perbuatan (ilmu dan amal). Bagian ini dibagi menjadi tiga pula, yaitu kebijaksanaan (hikmah), keberanian (sajaah), dan kesucian ('iffah). Kebijaksanaan adalah keutamaan daya berpikir, yang dapat berupaka kebijaksanaan teoritis dan kebijaksanaan praktis. Kebijaksanaan teoritis ialah mengetahui segala sesuatu yang bersifat universal secara hakiki; dan kebijaksanaan praktis ialah menggunakan kenyataan-kenyataan yang wajib dipergunakan. Keberanian merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang memandang ringan kepada kematian untuk menapai dan menolak sesuatu yang harus ditolak. Kesucian adalah memperoleh sesuatu yang memang harus diperoleh guna mendidik dan memelihara badan serta menahan diri dari yang tidak diperlukan untuk itu.

Keutamaan kejiwaan tiga macam itu merupakan benteng keutamaan pada umumnya yang menjadi batas yang memisahkan antara keutamaan dan kenistaan. Dengan kata lain, tiga macam keutamaan itu merupakan induk dari keutamaan-keutamaan lainnya. Oleh karenanya, berlebihan atau berkekurangan dari tiga macam keutamaan itu terhitung kenistaan. Dengan

---

<sup>50</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, Oktober (2015), 74, diakses pada 5 Mei, 2019, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>.

demikian secara umum dapat dikatakan bahwa keutamaan itu ialah tengah-tengah antara dua ujung yang ekstrim, melampaui batas dan kurang dari semestinya, dan kenistaan adalah salah satu ujung itu, melampaui batas atau kurang dari semestinya. Kenistaan adalah keluar dari keadaan menengah, baik secara positif maupun negatif.

Kedua, keutamaan-keutamaan manusia tidak terdapat dalam jiwa, tetapi merupakan hasil dan buah dari tiga macam keutamaan tersebut. Dan ketiga, hasil keadaan lurus tiga macam keutamaan itu tercermin dalam keadilan. Penistaan yang merupakan persamaannya adalah penganiayaan.<sup>51</sup>

b. Ibnu Miskawaih

Sebagai Bapak Etika Islam, Ibnu Miskawaih dikenal juga sebagai Guru Ketiga (Al-Mu'allim Al-Tsalits), setelah Al-Farabi, yang digelar Guru Kedua (Al-Mu'allim Al-Tsani). Sedangkan yang dipandang sebagai Guru Pertama (Al-Mu'allim Al-Awwal) adalah Aristoteles.

Teori etika Ibnu Miskawaih secara rinci ditulis dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq wa That-hir Al-'Araq* (Pendidikan Budi dan pembersihan Watak). Karya Ibnu Miskawaih ini mencoba menunjukkan cara kita dapat memperoleh watak yang lurus untuk menjalankan tindakan secara moral benar secara terorganisasi dan tersistem.

Pada Pembahasan sifat dasar kebajikan, Ibnu Miskawaih menggabungkan gagasan Aristotelian dengan gagasan Platonik, sedangkan teorinya memiliki keterkaitan dengan sufisme. Kebajikan muncul sebagai kesempurnaan aspek jiwa yang menggambarkan esensi kemanusiaan, yaitu akal dan yang membedakannya dari bentuk-bentuk eksistensi yang lebih rendah.

Ibnu Miskawaih menyatakan kebaikan terletak pada segala yang menjadi tujuan. Hal-hal yang

---

<sup>51</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 110-114.

berguna untuk mencapai tujuan adalah baik, misalnya sarana dan tujuan. Akan tetapi, kebahagiaan atau kebaikan merupakan kebaikan yang relatif bagi pribadi. Itu hanyalah satu macam kebaikan yang tidak memiliki hakikat tersendiri dan berdiri sendiri.

Landasan Aristotelian yang mengklaim bahwa kesempurnaan dari kebajikan dan pemenuhan tuntutan yang bersifat lebih duniawi harus berjalan beriringan. Sekalipun demikian, Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa bentuk tertinggi kebahagiaan itu ada ketika kita berusaha melepaskan tuntutan dunia dan dapat menerima emanasi yang melimpah dari atas yang akan menyempurnakan intelek kita dan memungkinkan kita disinari (tercerahkan) oleh cahaya Ilahi. Disin ada tingkat kebahagiaan yang bahkan lebih tinggi, yaitu sesuatu yang menyerupai kesadaran mistis akan Tuhan, ketika kita menyingkirkan seluruh perangkat eksistensi jasmaniah kita dan memungkinkan jiwa jiwa kita mengambil bagian dalam tujuan spiritual sepenuhnya.<sup>52</sup>

c. Al-Ghazali

Al-Ghazali mengembangkan gagasan-gagasan etika yang religius dan sufistik. Hal itu terlihat dengan jelas penamaan al-Ghazali terhadap ilmu ini pada karya-karya akhirnya, setelah ia menjadi sufi, tidak lagi menggunakan ungkapan *'ilm al-akhlaq*, tetapi dengan "ilmu jalan akhirat" (*'ilm tariq al-akhirat*) atau jalan yang dilalui para nabi dan leluhur saleh (*al-salaf al-salih*). Ia juga menamakannya dengan "ilmu agama praktis" (*'ilm al-mu'amalah*). Ada tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari akhlak, yaitu; *pertama*, sebatas sebagai studi murni teoretis, yang berusaha memahami ciri kesusilaan (moralitas), tetapi tanpa

---

<sup>52</sup> Boedi Abdullah, *Sejarah Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 90-94.

maksud mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya. *Kedua*, untuk meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari. Dan *ketiga*, sebagai subjek teoretis dalam menemukan kebenaran tentang masalah moral, maka dalam penyelidikan akhlak harus terdapat kritik yang terus menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga akhlak menjadi suatu subjek praktis.

Di antara ketiga tujuan di atas, al-Ghazali lebih condong pada tujuan kedua. Ia menyatakan bahwa studi tentang akhlak dimaksudkan guna latihan kebiasaan, tujuan latihan adalah untuk meningkatkan keadaan jiwa agar kebahagiaan dapat dicapai di akhirat. Tanpa kajian ilmu ini, kebaikan tak dapat dicari dan keburukan tak dapat dihindari dengan sempurna. Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih dari pada kebodohan. Berdasarkan pendapatnya ini, dapat dikatakan bahwa akhlak yang dikembangkan Al-Ghazali bercorak teleologis (ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengacu pada akibatnya. Corak etika ini mengajarkan, bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, yaitu kebahagiaan di akhirat, dan bahwa amal itu baik kalau ia menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan tersebut, dan dikatakan amal itu buruk, kalau menghalangi jiwa mencapai tujuan itu. Bahkan ibadah shalat dan zakat adalah baik disebabkan akibatnya bagi jiwa. Derajat baik atau buruk berbagai amal berbeda oleh sebab perbedaa dalam hal pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya.<sup>53</sup>

Etika atau akhlak menurut pandangan al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang

---

<sup>53</sup> Zuhri, *Etika: Teori Praktik dan Perspektif* (Yogyakarta: FA Press, 2016), 56.

baik dan jahat atau kemauan (qudrah) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibn Miskawaih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan dan sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun al-Ghazali membaginya ke dalam tiga hal: daya nafsu, daya berani, dan daya berpikir, sama dengan Ibnu Miskawaih. Menurut al-Ghazali watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak. Tentang teori Jalan Tengah Ibnu Miskawaih, al-Ghazali menyamakannya dengan konsep Jalan Lurus (*al-Shirât al-Mustaqîm*) yang disebut dalam al-Qur'an dan dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk Allah karena tanpa petunjuk-Nya tak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini.<sup>54</sup>

Filsafat etika Al-Ghazali secara sekaligus dapat dilihat pada teori tasawufnya dalam buku *Ihya' Ulumuddin*. Dengan kata lain, filsafat etika Al Ghazali adalah teori tasawufnya. Mengenai tujuan pokok dari etika Al Ghazali kita temui pada sembiyan tasawuf yang terkenal: *al-takhalluq bi-akhlaqillahî 'ala thaqatil basyariyah*, atau pada semboyan yang lain, *al-shifatir-rahman ala thaqalil-basyatiyah*. Maksud semboyan itu adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat

---

<sup>54</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 21.

yang disukai Tuhan, sabar, jujur, taqwa, zuhud, ikhlas, beragama, dan sebagainya.

Al Ghazali melihat sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (*taqarrub*) terhadap Tuhan. Sesuai dengan prinsip Islam, Al Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang aktif berkuasa, yang sangat memelihara dan menyebarkan rahmat (kebaikan) bagi sekalian alam. Dalam hal ini ia sama sekali tidak cocok dengan prinsip filsafat klasik Yunani yang menganggap Tuhan sebagai kebaikan yang tertinggi, tetapi pasif menanti, hanya menunggu pendekatan diri dari manusia, dan menganggap materi sebagai pangkal keburukan sama sekali.

Cara bertaqarrub kepada Allah, Al-Ghazali memberikan beberapa cara latihan yang langsung memengaruhi rohani. Diantaranya yang terpenting ialah *muraqabah*, yakni merasa diawasi terus oleh Tuhan, dan *almuhasabah*, yakni senantiasa mengoreksi diri sendiri.

Menurut Al Ghazali, kesenangan itu ada dua tingkatan, yaitu kepuasan dan kebahagiaan (*lazzat* dan *sa'adah*). Kepuasan adalah apabila kita mengetahui kebenaran sesuatu. Bertambah banyak mengetahui kebenaran itu, bertambah banyak orang merasakan kebahagiaan.<sup>55</sup>

#### d. Ibnu Bajjah

Ibnu Bajjah membagi perbuatan-perbuatan manusia kepada dua bagian. Bagian pertama, ialah perbuatan yang timbul dari motif-naluri dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, baik dekat atau jauh. Bagian kedua ialah perbuatan yang timbul dari pemikiran yang lurus dan kemajuan yang bersih dan tinggi. Bagian ini disebutnya “perbuatan-perbuatan manusia”. Pangkal perbedaan antara kedua bagian tersebut bagi Ibn

<sup>55</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, 240-241

Bajjah bukan perbuatan itu sendiri melainkan motifnya. Untuk menjelaskan kedua macam perbuatan tersebut, ia mengemukakan seseorang yang terantuk dengan batu, kemudian ia luka-luka, lalu ia melemparkan batu itu. Kalau ia melemparkannya karena telah melukainya, maka ia adalah perbuatan hewani yang didorong oleh naluri kehewanannya yang lebih mendiktekan kepadanya untuk memusnahkan setiap perkara yang mengganggunya.

Adapun sebaliknya, kalau melemparkannya agar batu itu tidak mengganggu orang lain, bukan karena kepentingan dirinya, atau marahnya tidak ada bersangkutan-paut dengan pelemparan tersebut, maka perbuatan itu adalah pekerjaan kemanusiaan. Pekerjaan terakhir ini saja yang bisa dinilai dalam lapangan akhlak, karena menurut Ibn Bajjah, hanya orang yang bekerja di bawah pengaruh pikiran dan keadilan semata-mata, dan tidak ada hubungannya dengan segi-hewani padanya, itu saja yang bisa dihargai perbuatannya. Setiap orang yang hendak menundukkan segi hewani pada dirinya, maka ia tidak lain hanya harus memulai dengan melaksanakan segi kemanusiaannya. Dalam keadaan demikianlah, maka segi hewani pada dirinya tunduk kepada ketinggian segi kemanusiaan, dan seseorang menjadi manusia dengan tidak ada kekurangannya, karena kekurangan ini timbul disebabkan ketundukannya kepada naluri.

Contoh lainnya, perbuatan makan bisa dikategorikan perbuatan hewani dan bisa pula menjadi perbuatan manusiawi. Apabila perbuatan makan tersebut dilakukan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu, perbuatan ini jatuh pada perbuatan hewani. Namun, apabila perbuatan makan dilakukan bertujuan untuk memelihara kehidupan dalam mencapai keutamaan dalam hidup, perbuatan tersebut jatuh pada perbuatan manusiawi. Perbedaan antara kedua perbuatan ini

tergantung pada motivasi pelakunya, bukan pada perbuatannya. Perbuatan yang bermotifkan hawa nafsu tergolong pada jenis perbuatan hewani dan perbuatan bermotifkan rasio (akal) maka dinamakan perbuatan manusiawi. Manusia, menurut Ibn Bajjah, apabila perbuatannya dilakukan demi memuaskan akal semata, perbuatannya ini mirip dengan perbuatan llahi daripada perbuatan manusiawi. Hal ini merupakan keutamaan karena jiwa telah dapat menekan keinginan jiwa hewani yang selalu menentangnya. Perbuatan seperti itulah yang dikehendaki oleh Ibn Bajjah bagi warga masyarakat yang hidup dalam negara utama.<sup>56</sup>

e. Nashiruddin Al-Tusi

Nasir al-Din Abd al-Rahman, gubernur Ismailiyah dan Quhistan, memerintahkan al-Thusi menerjemahkan kitab *al-Thaharah (Tahdzib al-Ahlaq)* dari bahasa Arab kedalam bahasa Pesia. Namun al-Thusi melihat karya Maskawaih tersebut terbatas pada penggambaran disiplin moral, hal yang berhubungan dengan rumah tangga dan politik tidak disinggung dalam buku tersebut. Padahal, keduanya merupakan aspek yang sangat penting dari “Filsafat Praktis”, dan karena itu tidak boleh diabaikan. Atas dasar itulah al-Thusi memasukkan persoalan rumah tangga dan politik dalam karyanya, *Akhlaq-I Nasiri*, dengan menyetir pemikiran al-Farabi dan Ibnu Sina. Jadi karya tersebut tidak semata-mata terjemahan dari *Tahdzib al-Akhlaq* sebagaimana diutarakan dalam encyclopedia of Islam, tetapi lebih bersifat ringkasan dari buku *Tahdzib al-Akhlaq* dengan format dan klasifikasi masalah sepenuhnya merupakan karya al-Thusi.

---

<sup>56</sup> Ahmad Zaini, “Telaah Pemikiran Ibn Bajjah,” *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol 3, No. 1, Juni (2015): 69-70, diakses pada 14 November, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/177922-ID-telaah-pemikiran-ibn-bajjah.pdf>

Bukunya *Akhlaq-I Nashiri* mengklasifikasikan pengetahuan kedalam spekulasi dan praktek. Pengetahuan spekulatif dibaginya dalam (1) metafisika dan theology, (2) matematika, (3) ilmu-ilmu alam, termasuk elemen, ilmu-ilmu transportasi, *meteorology*, *minerologi*, *botani*, *zoology*, *psikogi*, pengobatan, *astrologi* dan agrikultur. Pengetahuan praktis termasuk (1) etika, (2) ekonomi domestik dan (3) politik.

Baik dan buruk tidak luput dari perhatian Thusi. Kebaikan datang dari Tuhan, sedangkan yang buruk lahir secara kebetulan dalam perjalanan yang baik.

Menurut al-Thusi bahwa kebahagiaan utama adalah tujuan moral utama, yang ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia didalam evolusi kosmik dan diwujudkan lewat kesediannya untuk berdisiplin dan patuh. Al-Thusi juga menempatkan kebajikan (*tafadhol*) diatas keadilan dan cinta (*mahabbah*) sebagai sumber alami kesatuan, diatas kebajikan.

Bagi al-Thusi, penyakit moral bisa disebabkan oleh salah satu dari tiga sebab, yaitu (1) keberlebihan, (2) keberkurangan dan (3) ketakwajaran akal, kemarahan atau hasrat. Bagi al-Thusi masyarakat berperan. Bagi al-Thusi, masyarakat juga berperan menentukan kehidupan moral, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, bahkan kesempurnaannya terletak pada tindakannya yang bersifat sosial kepada sesamanya. Dengan kata lain, ia mendukung konsep cinta dan persahabatan.

Lebih luas permasalahan moral, Thusi memasukkan urusan rumah tangga kedalamnya. Thusi mendefinisikan rumah (*manzil*) sebagai hubungan istimewa antara suami dan istri, orang tua dan anak, tuan dan hamba serta kekayaan dan pemilikinya. Tujuan ilmu rumah tangga adalah mengembangkan system disiplin yang mendorong terciptanya kesejahteraan fisik, social dan mental

kelompok. Mengenai disiplin anak-anak, Thusi mengikuti pendapat Maskawaih memulai dengan penanaman moral yang baik lewat pujian, hadiah dan celaan yang halus.<sup>57</sup>

## 5. Etika Menurut Para Tokoh Jawa

### a. Paku Buwana IV

Ajaran-ajaran Paku Buwana IV terdapat pada beberapa karyanya. Dari beberapa karya Paku Buwana IV, *Serat Wulang Reh* merupakan karya yang sangat terkenal sehingga karya ini dibaca pula oleh orang-orang tanah Pasundan. *Serat Wulang Reh* yang dibaca masyarakat Priyangan tersebut ditulis dalam huruf Pegon. *Serat Wulang Reh* terkenal karena memiliki spesifikasi isi ajaran yakni ajaran menuju ke kesempurnaan hidup di dunia dan di akherat kelak. *Wulang Reh* dapat dimaknai ajaran untuk mencapai sesuatu. Sesuatu yang dimaksud dalam karya ini adalah laku menuju hidup harmoni atau sempurna di dunia dan di akherat kelak.

*Wulang Reh* adalah ajaran moral yang berlandaskan syariat Islam. Penyampaian ajaran dikemas dalam budaya Jawa yang berlaku pada masanya. Hal inilah yang mendasari ditulisnya pidato ini, dengan harapan nilai-nilai yang terkandung bisa dikenal, syukur bisa dipahami, dihayati dan diamalkan. Harapan lain, semoga nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut dapat dipahami, direnungkan, serta dijadikan bahan pertimbangan dalam bertindak dan berperilaku untuk mencapai hidup yang sakinah.<sup>58</sup>

### b. Syekh Amongraga

Etika Jawa Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* terdiri atas delapan macam, yaitu: *pertama*, hak dan kewajiban, *kedua*, keadilan,

---

<sup>57</sup> Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 139-142.

<sup>58</sup> R. S. Subalidinata, *Sarining Kasusastran Djawa* (Jogjakarta: PT. Jaker, 1968), 60.

*ketiga*, tanggung jawab, *keempat*, hati nurani, *kelima*, kejujuran, *keenam*, keberanian moral, *ketujuh*, kerendahan hati, dan *kedelapan*, kesetiaan. Sedangkan tanggung jawab moral Seh Amongraga dibagi menjadi dua, yaitu: (1) tanggung jawab moral manusia sesuai dengan kodrat manusia, dan (2) tanggung jawab manusia jika berkedudukan sebagai atasan (majikan).

Tanggung jawab moral sesuai dengan kodrat manusia, Seh Amongraga secara tersirat mengemukakan adanya tanggung jawab yang dipikul manusia sebagai makhluk Tuhan, Seh Amongraga memberikan nasihat yang menyiratkan bahwa di dunia ini manusia bertanggung jawab untuk menjadi makhluk yang unggul. Seh Amongraga menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab untuk melaksanakan tatanan agama yang berupa syariat, sedang pelaksanaannya secara teknis atau wadah dalam pelaksanaan syariat adalah tarikat. Sedangkan hakekat dan makrifat merupakan jalan untuk mencapai anugerah. Seh Amongraga menekankan bahwa manusia harus kuat syariatnya. Syariat, tarikat, hakekat, makrifat merupakan bentuk-bentuk perjalanan religius manusia untuk menjadi manusia yang beriman.<sup>59</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengamatan penulis, penelitian yang membahas tentang filsafat etika Sosrokartono belum ada, akan tetapi penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan filsafat etika atau moral dan juga penelitian yang berkaitan dengan tokoh Sosrokartono. Pada dasarnya etika berkaitan dengan moral tetapi berbeda tingkatan, kalau etika dipandang sebagai teori tentang perbuatan baik dan tidak baik, maka moral adalah bentuk praktiknya dalam

---

<sup>59</sup> Adisasmita, *Pustaka Centhini* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1979), 56.

perilaku.<sup>60</sup> Diantara karya tulis penelitian yang ditemukan penulis antara lain:

1. Penelitian oleh Mulyono dalam jurnal yang berjudul “*Ajaran Moral Sosrokartono dari Perspektif Teori Etika Deontologisme*”.<sup>61</sup> Jurnal ini memfokuskan penelitiannya pada perspektif etika deontologis, yang menilai moralitas sebagai suatu tindakan berdasarkan kepatuhan pada kewajiban. Hal ini berbeda dengan yang penulis kaji karena dilihat dari fokus yang di gunakan penulis adalah segi filosofis etika. Dalam jurnal ini disimpulkan bahwa Sosrokartono tokoh yang pantas dijadikan tauladan, karena mengabdikan seluruh pikiran, tenaga, harta, dan perbuatannya untuk “*leading mring sesame*”. Ia adalah gambaran manusia ideal, yang saat ini sulit diketemukan pada orang lain. Aspek keteladanannya terletak pada kelakuan yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta kesenangannya menolong sesama manusia tanpa pamrih. ajaran moral Sosrokartono mengajarkan kita untuk patuh pada suara hati nurani dan bertindak tanpa pamrih.
2. Skripsi dengan judul “Etika Sosial Abdurrahman Wahid” yang di tulis oleh Abd. Salam, dalam penelitian ini membahas tentang latar belakang lahirnya gagasan pemikiran Abdurrahman Wahid dan merekonstruksikan etika sosialnya. Dalam skripsi ini si penulis menarik beberapa kesimpulan yang antara lain:
  - a. Etika sosial Abdurrahman Wahid berdasar pada tradisi ilmu-ilmu sosial kritis, yang dalam konsepnya dikenal dengan ilmu sosial transformative. Artinya ia lahir sebagai kritik atas fungsionalisme structural yang menjadi bagian dari bangunan ideologi developmentalisme orde baru. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid mengarahkan ilmu sosial transformatifnya sebagai kritik ideologi atas bangunan sosial-politik yang

---

<sup>60</sup> M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, 15.

<sup>61</sup> Mulyono, “Ajaran Moral Sosrokartono dari Perspektif Teori Etika Deontologisme,” *Jurnal Humanika* 20, no. 2 (2014): 6, <https://ejournal.undip.ac.id/humanika/article/view/8793>.

dibentuk negara bersifat integratif, fungsional dan monolitik.

- b. Secara epistemologis, konstruksi sosial Abdurrahman Wahid dibangun berdasar tiga nilai. *Pertama*, bertolak dari keyakinan keagamaan menuju usaha praksis penyelesaian problem sosial. Artinya islam harus bergerak secara progresif dari dogmatism teologi tertutup menuju universal. *Kedua*, pribumisasi Islam sebagai metode. Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. *Ketiga*, kesejahteraan sosial sebagai tujuan (al-maslahah). Dalam bingkai teologi gagasan etika sosial Abdurrahman Wahid mampu mendorong keberpihakan keimanan terhadap masalah-masalah sosial masyarakat. Tujuan utama dari syariat Islam (*maqashid al-syariah*) sendiri adalah perlindungan terhadap (terpenuhinya) hak-hak daar manusia (*al-kulliyat al-khamsah*) menjadi ukurannya.<sup>62</sup>
3. Jurnal yang berjudul “Etika Driyarkara dan Relevansinya di Era Postmodern” yang ditulis oleh Banin Diar Sukmono, penelitian ini menguraikan dan menganalisis pemikiran Driyarkara tentang moral dan kesusilaan.<sup>63</sup> Sehingga disimpulkan bahwa:
 

*Pertama*, moralitas menurut Driyarkara adalah yang diperlukan dalam menduniannya manusia. Moralitas adalah konsekuensi logis dari kesadaran dan ukurannya adalah hati Nurani. Manusia yang baik adalah manusia yang secara moral dan orang itu adalah orang yang menjalankan kewajibannya. Dasar moralitas manusia adalah kemanusiaan itu sendiri, karena hidup bermoral adalah kodrat manusia.

*Kedua*, berkaitan dengan dimensi etika Driyarkara. Etika Driyarkara dapat dimasukkan dalam aliran

---

<sup>62</sup> Abd. Salam, “Etika Sosial Abdurrahman Wahid”, UIN Sunan Kalijaga, (2014), 96-98.

<sup>63</sup> Banin Diar Sukmono, “Etika Driyarkara dan Relevansinya di Era Postmodern,” *Jurnal Filsafat* 23, no. 1 (2013): 78, <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/13220>.

deontologi tapi yang tidak murni dan tetap mempunyai dimensi-dimensi teleologis. Dimensi-dimensi etika lain yang memperindah etika Driyarkara adalah etika aksiologis, teologis, dan humanis.

*Ketiga*, moral di era postmodern yang mulai hilang batas-batasnya dan penuh relativisme moral didalamnya dapat menjadikan pemikiran etika Driyarkara yang berdasarkan kemanusiaan manusia sendiri sebagai alternative. Etika Driyarkara yang mempunyai dimensi deontologi namun juga teleologis dapat dijadikan sebagai salah satu jalan keluar kekaburan moral di era postmodern. Dimensi humanis dan teleologisnya juga dapat dijadikan alternatif kekeringan hidup yang terjadi di era postmodern.<sup>64</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat kerelasi dengan tema yang akan di bahas dalam penelitian ini yang mengenai studi analisis filsafat etika dalam *kempalan serat-serat* Drs. R.M.P. Sosrokartono. Namun pokok bahasan atau yang menjadi poin pembahasan berbeda penelitian terdahulu diatas. Maka dari itu dari hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan teori, bahan penguat atau sebagai informasi umum dan sekunder dalam penelitian ini.

### C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini penulis menggunakan kerangka berfikir deduktif, induktif, dan komparatif untuk menelaah secara obyektif hasil data yang dihimpun dari berbagai sumber. Penulis juga berusaha menghidupkan kembali pola pikir (*rethinking*) dan pola kehidupan (*reliving*) tentang pengarang dengan cara melihat kembali kondisi-kondisi yang dialami saat itu. Untuk menjaga kemurnian pola pikir pengarang, penulis berusaha menjaga pola pikirnya sendiri agar tidak terjerumus ke dalam subjektivitas arus pemikiran pengarang (author), oleh

---

<sup>64</sup> Banin Diar Sukmono, "Etika Driyarkara dan Relevansinya di Era Postmodern", 95-96.

karena itu penulis menempatkan dirinya pada posisi tengah.

Setelah kronologi pembahasan-pembahasan tersebut dilalui, penulis kemudian berusaha mencapai suatu kesimpulan melalui metode analisis. Melalui metode tersebut diharapkan dapat dicapai suatu titik temu dan perpaduan dari berbagai pengertian atau hal sehingga dapat tercapai kesatuan yang selaras. Berbagai metode dan pendekatan itu akan diaplikasikan dalam penelitian dan pembahasan yang tertuang dalam skripsi ini.

Untuk lebih jelasnya, alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

